

***The Effect of Principal Communication Skills And Teacher Professionalism On Teacher Work Productivity At Tlogobodosari II Elementary School And Andonosari I State Elementary School Pasuruan Regency***

**Pengaruh Keterampilan Komunikasi Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Produktivitas Kerja Guru Di SD Negeri Tlogobodosari II Dan SD Negeri Andonosari I Kabupaten Pasuruan**

**Hermanoadi<sup>1</sup>, Ahmad Thohirin<sup>2</sup>, A Faizin<sup>3</sup>, Suyitno<sup>4</sup>, Anna Mussanatul Azizah<sup>5</sup>.**  
pascasarjana@unigres.ac.id

**Abstract.** *As a school leader, the principal must be able to lead, direct and supervise teachers, and carry out school activities that require good communication skills. Good and effective communication will be able to build cooperation between school principals and teachers; school principals can provide guidance to teachers; can direct and develop teacher performance so that teachers can improve their abilities and skills in teaching so that teachers are expected to increase their work productivity. Another factor that can affect teacher work productivity comes from within, namely teacher professionalism. With the existence of professional teachers, it is expected that teacher work productivity will also increase. This study aims to determine the effect of the principal's communication skills on the work productivity of teachers at SD Negeri Tlogobodosari II and SD Negeri Andonosari I; and knowing the influence of teacher professionalism on work productivity at SD Negeri Tlogobodosari II and SD Negeri Andonosari I. This type of research is a quantitative research where a questionnaire is given to all teachers who work at SD Negeri Tlogobodosari II and SD Negeri Andonosari I. The results showed that there was an influence of the principal's communication skills on the work productivity of teachers at SD Negeri Tlogobodosari II and SD Negeri Andonosari I which was carried out by means of criticism and suggestions; holding training/seminars; and motivation as indicated by the communication results of 91.00% and 89.75%, respectively, and the teacher's work productivity of 92.25% and 91.50%, respectively. In addition, there is also an influence of teacher professionalism on teacher work productivity at SD Negeri Tlogobodosari II and SD Negeri Andonosari I because if a teacher is a professional teacher then the teacher will have the ability, education, and skills in teaching so that it will increase teacher work productivity marked with the results of the distribution of teacher professionalism questionnaires of 89.75% and 89.00%, respective.*

**Keywords:** *communication skills, professionalism, teacher productivity*

**Abstrak.** Sebagai seorang pemimpin sekolah, kepala sekolah harus dapat memimpin, mengarahkan dan mengkoordinasi guru, dan mengawasi jalannya kegiatan sekolah yang memerlukan suatu keterampilan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dan efektif akan dapat membangun kerjasama antara kepala sekolah dengan guru; kepala sekolah dapat melakukan pembinaan kepada guru; dapat mengarahkan dan mengevaluasi kinerja guru agar guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja guru berasal dari dalam yaitu profesionalisme guru. Dengan adanya

guru yang profesional maka diharapkan produktivitas kerja guru juga akan ikut meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi terhadap produktivitas kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I; dan mengetahui adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap produktivitas kerja di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana diberikan sebuah angket kepada seluruh guru yang bekerja di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi terhadap produktivitas kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I yang dilakukan dengan cara memberikan kritik dan saran; mengadakan pelatihan/ seminar; dan memberikan motivasi yang ditandai dengan hasil perolehan angket komunikasi masing-masing sebesar 91,00% dan 89,75% serta produktivitas kerja guru masing-masing 92,25% dan 91,50%. Selain itu juga Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap produktivitas kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I karena jika seorang guru merupakan guru yang profesional maka guru tersebut akan memiliki kemampuan, pendidikan, dan keterampilan dalam mengajar sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja guru yang ditandai dengan perolehan hasil penyebaran angket profesionalisme guru masing- masing sebesar 89,75% dan 89,00%.

**Kata Kunci:** keterampilan komunikasi, profesionalisme, produktivitas guru

## 1. Pendahuluan

Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya karena kepala sekolah merupakan penanggung jawab, manajer, pimpinan dan supervisor sekolah [1]. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menggerakkan berbagai komponen di sekolah sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu sekolah dituntut untuk memiliki kepala sekolah yang berkompeten demi kelancaran proses belajar mengajar [2]. Agar tujuan yang diharapkan kepala sekolah dapat dikerjakan secara maksimal, kepala sekolah perlu memperhatikan situasional seperti kondisi struktur organisasi, faktor lingkungan sekitar dan kemampuan warga sekolah. Jumlah pekerjaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kemampuan guru agar tugas yang dikerjakan guru menjadi efektif. Disinilah pentingnya kepala sekolah sebagai manager dalam mengatur segala sesuatu agar tercapainya tujuan akhir yang dikehendaki secara efektif dan efisien. Tugas yang berikan kepala sekolah kepada guru harus dikomunikasikan secara internal agar tidak terjadi kesalahan atau *miss communication*.

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam suatu interaksi sosial. Penggunaan komunikasi baik secara verbal maupun secara nonverbal berpengaruh cukup besar terhadap lingkungan kerja yang diwujudkan dalam visi dan misi suatu lembaga atau tempat bekerja. Secara tidak langsung dibutuhkan suatu komunikasi yang efektif dalam menggerakkan jalannya suatu perusahaan ataupun suatu instansi dalam hal ini sekolah. Jalaluddin menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan [3]. Semakin efektif komunikasi yang dibina di sekolah, maka semakin baik pula kerjasama antar warga sekolah sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa, "Komunikasi internal memberikan kontribusi sebesar 9,5% terhadap pembentukan kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif komunikasi internal, maka semakin tinggi kinerja guru" [4]

Profesionalisme merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan telah dapat memberi sumbangan keprofesiannya (ilmu pengetahuan) kepada masyarakat yang membutuhkan. Siagian menyatakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan [5]. Kinerja seorang guru dikatakan baik apabila guru tersebut mampu menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kreatif dalam penyampaian pembelajaran, mampu menunjukkan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, disiplin dalam pekerjaan, melakukan kerjasama dengan semua warga sekolah, serta memiliki kepribadian yang menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk dapat selalu meningkatkan profesi kerjanya yang berprofesi sebagai tenaga pendidik yang diharuskan memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas dan keprofesionalan guru yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Keterampilan Komunikasi Kepala Sekolah dan

Profesionalisme Guru terhadap Produktivitas Kerja Guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I Kabupaten Pasuruan”.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Sistem Komunikasi Kepala Sekolah

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Kotler menjelaskan bahwa “dalam prosesnya, komunikasi terdiri dari beberapa unsur, yaitu pengirim pesan (komunikator), pesan yang dikirimkan, saluran komunikasi yang digunakan (media), orang yang dituju (komunikan), efek yang ditimbulkan (respon), dan timbal balik (*feedback*)” [6]. Seorang komunikator harus mampu mengusahakan agar pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh komunikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Menurut Effendy komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media [7]. Usman mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa nonverbal. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator sedangkan orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan [8].

Haryani mengatakan komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada pihak lain untuk mencapai tujuan [9]. Mangkunegara menambahkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pemindahan informasi, ide serta pengertian dari seseorang kepada orang lain dengan harapan penerima informasi dapat menangkap tujuan [10]. Menurut Rohim [11] komunikasi organisasi adalah perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu berinteraksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi.

Komunikasi dapat dikatakan berlangsung dengan baik dan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh sumber pesan tersebut diterima dan diartikan oleh sasaran komunikasi/ penerimaan pesan, dan komunikasi yang efektif hanya akan terjadi apabila antara pengirim pesan dan penerima pesan saling memiliki pemahaman yang sama dengan maksud dari pesan tersebut. Komunikasi sangat penting dalam suatu organisasi seperti organisasi sekolah karena dengan komunikasi yang baik maka kegiatan yang berhubungan dengan sekolah juga akan berjalan baik. Oleh karena itu, para pemimpin organisasi seperti organisasi sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah perlu memiliki kompetensi dalam segi komunikasi. Ivancevich dkk menjelaskan bahwa komunikasi organisasi adalah sarana penyampaian respon, implementasi perubahan organisasi, dan semua tindakan yang relevan [12]. Menurut Pratminingsing komunikasi organisasi adalah alat bantu yang bisa digunakan oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuan. [13]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi kepala sekolah adalah kemampuan dan keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi baik untuk bertujuan membina hubungan sosial maupun kemudahan dalam menyampaikan dan menjelaskan suatu tugas dan pengarahan kepada guru ataupun staf sekolah yang dapat diterima dan dipahami dengan baik.

### 2.2 Profesionalisme guru

Dalam Undang Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005, bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa, guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi sejumlah persyaratan yakni memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Kurniawan profesional adalah suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing [14]. Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri

berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Husein mengartikan profesionalisme sebagai kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesi itu [15]. Profesionalisme menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Siagian (2000) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan. Profesionalisme menurut Sedarmayanti adalah pilar yang akan menempatkan birokrasi sebagai mesin efektif bagi pemerintah dan sebagai parameter kecakapan aparatur dalam bekerja secara baik [16]. Ukuran profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab. Guru/ pendidik yang profesional tidak akan berpikir hanya mengajar saja melainkan juga akan berbuat yang lebih baik untuk siswa, masyarakat dan dirinya sendiri. Guru tidak akan mengabaikan tugas pokok dan akan melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya. Guru yang profesional juga akan bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya moral siswa yang alami. Jadi yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah seorang guru yang berpendidikan, berkompeten, terlatih, berpengalaman, memiliki banyak ilmu yang sesuai dengan bidang profesi yang ditekuni dan selalu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki yang dapat mengajar, mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi peserta didik sehingga terjadi perubahan ke arah lebih baik.

### 2.3 Definisi produktivitas kerja

Produktivitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu. Sedangkan kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah mata pencaharian [17]. Produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan suatu kerja yang lebih banyak daripada ukuran biasa yang telah umum. Sedarmayanti mengutip Dewan Produktivitas Nasional Tahun 1983, mengungkapkan bahwa: "Produktivitas mengandung sikap mental yang selalu mempunyai pandangan: mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Secara umum produktivitas yang mengandung perbandingan antara hasil dan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Perbandingan tersebut berubah dari waktu ke waktu karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, disiplin kerja, ketrampilan, sikap kerja, motivasi, lingkungan kerja dan lain-lain.

Pernyataan di atas tersebut menjelaskan produktivitas secara total atau secara keseluruhan masukan yang ada dalam organisasi. Dalam pendidikan, produktivitas inierat kaitannya dengan keberhasilan guru dalam pekerjaannya, yakni mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat memberhasilkan guru secara optimal, maka kepala sekolah harus memperhatikan masalah produktivitas kerja. Mulyasa menyatakan tentang produktivitas pendidikan yang terjadi di sekolah yakni bagaimana peserta didik, guru, kelompok dan sekolah pada umumnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. [18]

Menurut Husein, secara umum produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Produktivitas mempunyai dua dimensi yaitu efektivitas yang mengarah pada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Yang kedua efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan *input* dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Secara sederhana prinsip efisiensi pada dasarnya berarti menghindari segala bentuk pemborosan. Mengingat bahwa kemampuan organisasi untuk menyediakan sarana dan prasarana kerja yang digunakan untuk menunjang operasional organisasi sangat terbatas, sementara tujuan yang ingin dicapai tidak terbatas, maka tidak ada pembenaran untuk membiarkan pemborosan terjadi [19]

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa penilaian produktivitas selain dapat dihitung antara perbandingan output dan input, juga dapat dinilai dengan melihat proses atau kegiatan pelaksanaan kegiatan manajemen. Kemampuan manajemen untuk menggunakan sumber-sumber secara maksimal dan menciptakan sistem kerja yang optimal, akan menentukan tinggi rendahnya produktivitas kerja karyawan. Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (*input*). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan

antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu [20].

Barner menekankan produktivitas dalam konteks pencapaian tujuan. Setiap organisasi pada umumnya memiliki tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan jangka pendek atau jangka panjang. [21] Barner mengatakan produktivitas organisasi dapat diukur dengan membandingkan antara *output* dengan *input*. Secara kuantitatif, produktivitas merupakan ratio antara hasil yang diperoleh dengan pengorbanan dari keseluruhan sumber daya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output. Artinya, seberapa besar kemampuan suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

Rohiat menyatakan bahwa produktivitas dapat dilihat dari dua sudut, yaitu individu dan organisasi. Dari sudut individu, produktivitas dapat dipandang sebagai potensi yang terdapat di dalam diri individu yang digunakan secara maksimal tanpa kebergantungan pada pihak lain [22]. Sedang Gilmore mengemukakan produktivitas adalah kualitas atau daya yang dihasilkan, membawa keluaran (*output*) yang lebih, kreatif, generatif, dan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, produktivitas berkaitan dengan kreativitas. Sedang produktivitas dari sudut organisasi adalah kumpulan dari produktivitas individu dalam organisasi tersebut. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dijabarkan bahwa maksud dari produktivitas kerja guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menghasilkan pekerjaannya yang lebih banyak daripada ukuran biasa yang telah umum yang artinya bahwa seorang gurudapat dikatakan memiliki produktivitas yang tinggi apabila ia mampu melakukan tugas-tugas pokoknya lebih baik, lebih sempurna, lebih sesuai dengan materi dan kemampuan peserta didik, sehingga proses yang dilakukan dapat mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang meliputi pembuatan perangkat perencanaan pembelajaran; pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya dari hasil penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai pengumpul data yang pokok. Sedangkan jika dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang mencari pengaruh antar variabel. Peneliti ini yang merupakan populasi adalah seluruh SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I Kabupaten Pasuruan.

Suharsimi Arikunto (1996) mengemukakan lebih lanjut, bahwa apabila subyek penelitian lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi. Penentuan ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:  $n = \frac{N_1 + Ne^2}{1 + e^2}$

Keterangan:

N : jumlah populasi

n : ukuran sampel

e : persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/diinginkan, misalnya 0,1% Dengan demikian, penghitungan sampel pada penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I Kabupaten Pasuruan.

### 4. Deskripsi Variabel Penelitian

#### 4.1 Keterampilan komunikasi kepala sekolah

Pengambilan data variabel keterampilan komunikasi kepala sekolah dilakukan dengan memberikan angket kepada seluruh guru yang bekerja di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I, untuk SD Negeri Tlogobodosari II sebanyak 12 guru dan untuk SD Negeri Andonosari I sebanyak 11 guru. Angket diberikan kepada guru pada masing-masing sekolah. Angket berisi 20 item pernyataan, dimana dari 20 item pernyataan tersebut telah terdapat beberapa indikator. Indikator tersebut ditentukan sendiri oleh peneliti dimana indikator yang ditetapkan sudah mencakup poin penting dari keterampilan komunikasi kepala sekolah. Indikator yang digunakan untuk pembuatan angket keterampilan komunikasi kepala sekolah berdasarkan berdasarkan indikator komunikasi menurut Rohim (2009) dan efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (1997)

Penilaian instrument yang digunakan pada variabel supervisi adalah skala Likert. Penggunaan skala Likert menurut Sugiyono (2013) adalah “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Berdasarkan hasil pengisian angket yang diberikan kepada guru SD Negeri Tlogobodosari II (*rekapitulasi data dapat dilihat lebih lengkap pada Lampiran 4.1*) dengan beberapa aspek indikator mengenai keterampilan komunikasi kepala sekolah diketahui bahwa rata-rata responden menjawab bahwa kepala SD Negeri Tlogobodosari II memiliki keterampilan komunikasi dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor sebesar 3,64 dengan persentase 91,00% yang berada pada kategori sangat baik. Hasil ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi yang dapat dilihat pada Tabel. 1

Tabel 1 Data Hasil Variabel Komunikasi Kepsek SD Negeri Tlogobodosari II

Indikator	Kategori		
	Rata-Rata	Persentase (%)	Interpretasi
Komunikasi dari atas ke bawah	3,53	88,25	Sangat Baik
Komunikasi dari bawah ke atas	3,58	89,50	Sangat Baik
Komunikasi horizontal	3,72	93,00	Sangat Baik
Sikap keterbukaan dan kesetaraan	3,73	93,25	Sangat Baik
Rata-Rata Total	3,64	91,00	Sangat Baik

Pada indikator komunikasi dari atas ke bawah mendapatkan rata-rata sebanyak 3,53 dengan nilai persentase sebesar 88,25% yang berarti sangat baik. Indikator komunikasi dari bawah ke atas memperoleh skor rata-rata sebesar 3,58 dengan nilai persentase sebanyak 89,50% dengan interpretasi sangat baik. Pada indikator komunikasi horizontal mendapatkan skor rata-rata sebanyak 3,72 dengan nilai persentase sebesar 93,00% dengan interpretasi sangat baik. Selanjutnya untuk indikator sikap keterbukaan dan kesetaraan memperoleh rata-rata 3,73 dengan nilai persentase sebesar 93,25% dengan interpretasi sangat baik.

#### 4.2 Profesionalisme Guru

Pengujian variabel profesionalisme menggunakan instrument angket yang berisi 20 item pernyataan yang berhubungan dengan profesionalisme guru. Indikator untuk instrumen variable profesionalisme guru adalah berdasarkan berdasarkan ciri- ciri guru profesional menurut Sahertian (2000) dan Namsa (2006). Berdasarkan rekapitulasi data yang didapatkan dari pemberian angket pada guru di SD Negeri Tlogobodosari II (*dapat dilihat lebih detail pada Lampiran 5.1*) diketahui bahwa profesionalisme guru di SD Negeri Tlogobodosari II sudah cukup baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil rata-rata total responden yang diperoleh sebesar 3,59 dengan persentase sebesar 89,75% yang menunjukkan interpretasi sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi yang dapat dilihat pada Tabel. 2.

Tabel 2. Hasil rekapitulasi

Indikator	Kategori		
	Rata-Rata	Persentase (%)	Interpretasi
Kemampuan intelektual profesi keguruan	3,58	89,50	Sangat Baik
Kemampuan melaksanakan KBM & pengelolaan kelas	3,52	88,00	Sangat Baik
Bertanggung jawab & menjaga sikap profesional	3,67	91,75	Sangat Baik
Kemampuan bersosialisasi	3,58	89,50	Sangat Baik
Kemampuan penguasaan materi	3,58	89,50	Sangat Baik
Rata-Rata Total	3,59	89,75	Sangat Baik

Hasil rata-rata yang didapatkan dari beberapa hasil indikator di antaranya yaitu pada indikator memiliki kemampuan intelektual yang berkaitan dengan profesi keguruan memperoleh skor rata-rata sebanyak 3,58 dengan nilai persentase sebesar 89,50% yang berarti interpretasinya sangat baik. Indikator kemampuan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pengolahan kelas memperoleh skor rata-rata sebanyak 3,52 dengan hasil persentase sebesar 88,00% dengan interpretasi sangat baik. Pada indikator kemampuan dalam bertanggung jawab dan menjaga sikap sebagai seorang guru yang profesional mendapatkan skor rata-rata 3,67 dengan persentase sebesar 91,75% dengan interpretasi sangat baik. Selanjutnya untuk indikator kemampuan dalam bersosialisasi di lingkungan kerja mendapatkan skor rata-rata 3,58 dengan persentase

sebesar 89,50% dengan interpretasi sangat baik dan untuk indikator kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran skor rata-rata 3,58 dengan persentase sebesar 89,50% yang berarti sangat baik.

### 4.3 Produktivitas Guru

Pengujian variabel produktivitas guru menggunakan instrument angket yang berisi 20 item pernyataan yang berhubungan dengan produktivitas guru. Indikator untuk instrumen variable produktivitas guru adalah berdasarkan ciri-ciri atau indikator seorang pekerja dikatakan produktif menurut Sutrisno (2009).

Berdasarkan rekapitulasi data yang didapatkan dari pemberian angket kepada guru di SD Negeri Tlogobodosari II (*dapat dilihat lebih detail pada Lampiran 6.1*) diketahui bahwa guru-guru di SD Negeri Tlogobodosari II cukup produktif. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata total dan rata-rata tiap indikator variabel memperoleh hasil interpretasi sangat baik. Hasil rata-rata responden yang diperoleh pada rata-rata total sebesar 3,69 dengan persentase sebesar 92,25%. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi yang dapat dilihat pada Tabel. 4.13 di bawah ini.

Tabel 3 Data Hasil Variabel Produktivitas Kerja Guru SD Negeri Tlogobodosari II

Indikator	Kategori		
	Rata-Rata	Persentase (%)	Interpretasi
Kemampuan dalam melaksanakan tugas	3,72	93,00	Sangat Baik
Semangat kerja	3,60	90,00	Sangat Baik
Mengembangkan diri	3,63	90,75	Sangat Baik
Meningkatkan kualitas & kompetensi	3,82	95,50	Sangat Baik
Rata-Rata Total	3,69	92,25	Sangat Baik

Hasil rata-rata yang didapatkan dari beberapa hasil indikator di antaranya yaitu pada indikator kemampuan dalam melaksanakan tugas memperoleh skor rata-rata sebanyak 3,72 dengan nilai persentase sebesar 93,00%. Indikator semangat kerja yang terdiri dari etos kerja dan hasil yang dicapai memperoleh skor rata-rata sebanyak 3,60 dengan hasil persentase sebesar 90,00%. Pada indikator mengembangkan diri dengan melihat tantangan dan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi mendapatkan skor rata-rata 3,63 dengan persentase sebesar 90,75%; sedangkan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi dengan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja mendapatkan skor rata-rata 3,82 dengan persentase 95,50%.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian teori dan hasil penelitian mengenai model kepemimpinan kepala sekolah demokratis dan budaya malu dalam meningkatkan etos kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I maka hasilnyadapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi terhadap produktivitas kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I yang dilakukan dengan cara memberikan kritik dan saran; mengadakan pelatihan/ seminar; dan memberikan motivasi. 2) Terdapat pengaruh keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi terhadap produktivitas kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I yang ditandai dengan hasil perolehan angket komunikasi masing- masing sebesar 91,00% dan 89,75% serta produktivitas kerja guru masing- masing 92,25% dan 91,50%. 3) Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap produktivitas kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I karena jika seorang guru merupakan guru yang professional maka guru tersebut akan memiliki kemampuan, pendidikan, dan keterampilan dalam mengajar sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja guru. 4) Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap profuktivitas kerja guru di SD Negeri Tlogobodosari II dan SD Negeri Andonosari I yang ditandai dengan perolehan hasil penyebaran angket profesionalisme guru masing-masing sebesar 89,75% dan 89,00%.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi perkembangan dan kemajuan bagi kajian keilmuan, pemaparannya adalah sebagai berikut : a) Khususnya kepada guru hendaknya lebih meningkatkan perhatiannya dalam mengikuti pelatihan atau workshop yang diadakan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah guna meningkatkan kualitas bekerja dalam mengajar. b) Memperhatikan faktor-

faktor yang dapat meningkatkan produktivitas kerja guru. c) Bagi kepala sekolah dan guru, diharapkan dapat memperhatikan sarana dan prasana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih maksimal.

## Daftar Pustaka

- [1] Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [2] Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [3] Jalaludin, Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Wibowo, Bambang Kristianto. 2013. Pengaruh Komunikasi Internal, Motivasi Kerja, dan Loyalitas terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Rumpun Bisnis Se-Kota Semarang. *Jurnal STIE Semarang* 5 (2): 36-47.
- [5] Siagian, Sondang P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Kotler, Philip. 2011. *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [7] Effendy, Onong U. 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- [8] Usman, Husaini. 2013. *Manajemen Teori,Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT BumiAksara.
- [9] Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- [10] Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: RinekaCipta.
- [12] Ivancevich, John M. Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson. 2006. *Perilaku danManajemen Organisasi Edisi Ketujuh*. Terjemahan Dharma Yuwono. Jakarta: Erlangga.
- [13]Pratminingsih, Sri Astuti. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12] Ivancevich, John M. Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson. 2006. *Perilaku danManajemen Organisasi Edisi Ketujuh*. Terjemahan Dharma Yuwono. Jakarta: Erlangga.
- [14] Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT.
- [15] Husein, latifah. 2017. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [ 16] Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: MandarMaju. h 142.
- [17] Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [18] Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h 185.
- [19] Siagian, Sondang P. 2009. *Kita Meningkatkan Produktivitas Kerja, Cet Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [20] Riyanto, J. 1986. *Produktivitas dan Tenaga Kerja*. Jakarta: SIUP.
- [21]Barner. 1980. *Motion and Study Design and Measurement of Work*. Canada: John and Sons Inc.
- [22]Rohiat. 2008. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT. Refika Adit